

Jihad Melalui Film Animasi Islam Moderat

Oleh: Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.

Peneliti *CISForm* UIN Sunan Kalijaga

Film animasi muncul menjadi budaya populer di kalangan milenial di Indonesia. Sekedar contoh, *Anime* -salah satu genre film animasi Jepang paling populer- sangat diminati di berbagai negara. *World Population Review* melaporkan bahwa nilai popularitas *Anime* di Indonesia mencapai skor 76, sementara Jepang sebagai sumber budaya tersebut memiliki skor 77, dan Amerika Serikat dengan skor 75. Ini menandakan bahwa minat terhadap film animasi di Indonesia sangat tinggi. *CISForm* telah membaca fenomena ini sejak 2017 dan segera meresponnya dengan program yang relevan yaitu produksi film animasi bertema Islam moderat.

Sebagai pusat studi di UIN Sunan Kalijaga yang fokus pada transformasi sosial, *CISForm* (*Center for the Study of Islam and Social Transformation*) melihat transformasi masyarakat digital sebagai realitas kompleks yang niscaya. Ini bukan hanya perkembangan teknologi, namun pertarungan narasi yang demikian ketat. Salah satu kondisi yang disadari *CISForm* adalah dominasi konten ekstrim di berbagai media dengan target utama generasi milenial. Konten media yang bernuansa ekstrimisme dalam dua dekade terakhir sangat menjamur, walau akhir-akhir ini pemerintah berupaya melakukan pembatasan akses. Narasi ekstrim dalam bentuk video masih sangat mudah diakses publik.

Bertekad membuat narasi tandingan untuk konten ekstrem tersebut, *CISForm* kemudian memproduksi film animasi. Pilihan pada program ini tentu dilandasi realitas di kalangan milenial yang akrab dengan *manga*, *anime*, dan *marvel* baik berupa komik maupun film. Bahkan sebelum membuat film animasi, *CISForm* menerbitkan dua komik berjudul *Si Gun Pengen Jihad* dan *Rindu Khilafah*. Keduanya merupakan komik bertema Islam moderat. Pada 2018, *CISForm* menindaklanjuti program ini dengan menggunakan gambar bergerak (film).

Film Animasi *CISForm*

Pada 2018 *CISForm* memproduksi 40 judul film animasi. Setiap seri film animasi *CISForm* dibuat sesingkat mungkin, dengan tujuan agar pesan tersampaikan secara jelas dan menghibur. Rata-rata film animasi *CISForm* berdurasi 90 hingga 200 detik. Singkatnya durasi bertujuan menyesuaikan kecenderungan generasi milenial yang serba instan dan spontan. Konten yang bertele-tele dapat dengan mudah mereka *skip*. Maka konten singkat diharapkan lebih terakses. Meskipun hanya berupa film pendek, muatan yang disampaikan sangat padat dan berbobot. *Joke* singkat juga seringkali muncul di film-film tersebut.

Secara umum film animasi *CISForm* memiliki empat topik utama yaitu hijrah, jihad, khilafah, dan Islam rahmah. Topik tersebut dipilih untuk memberikan pemahaman bahwa hijrah tidak harus selalu diartikan berpindah tempat apalagi ke tempat medan konflik (*darul harb*). Jihad juga tidak harus selalu diartikan mengangkat senjata, demikian pula khilafah bukan satu-satunya bentuk negara dalam Islam, karena ada *mamlakah* (kerajaan) dan republik, apalagi dalam konteks negara-bangsa, serta tidak berarti anti demokrasi. Topik tersebut juga menegaskan bahwa Islam tidak elok ditampilkan dengan marah, namun lebih indah ditampilkan dengan toleran dan ramah.

Secara kreatif, topik tersebut dielaborasi dalam 40 judul film animasi, yaitu: (1) Belajar ke Luar Negeri, (2) Berbeda Mazhab, (3) Bos Non Muslim, (4) Budaya Islami, (5) Dakwah Ramah, (6) Gerbang Toleran, (7) Hijrah ke Desa, (8) Hijrah Musik, (9) Hijrah Nisa, (10) Hormat Bendera, (11) Hukum Bijak, (12) Hukum memakai Cadar, (13) Indonesia Bukan Darul Harb, (14) Islam Warna Warni, (15) Jangan Zalim, (16) Janggut Tanda Kesalehan, (17) Jihad Fii Sabilillah, (18) Jihad Software, (19) Jihad Tidak Harus Perang, (20) Jihad yang Salah, (21) Jilbab Syar'i, (22) Khilafah, (23) Kita Juga Bisa Menjadi Thaghut, (24) Lakum Dinukum, (25) Masjid Toleran, (26) Masjid Toleran 2, (27) Masjid Untuk Semua, (28) Menjaga Emak, (29) Menjaga Rumah Ibadah, (30) Muslim Abdi Negara, (31) Negara Islami, (32) Pemimpin Perempuan, (33) Pengajian Ghuraba, (34) Pengantin Surga, (35) Pulang dari Syria, (36) Syariah Tanpa Khilafah?, (37) Toleransi Islam, (38) Toleransi Lelayu, (39) Ulil Amri, (40) Undangan Makan dari Kristin.

Film animasi telah dipublikasikan *CISForm* melalui kanal Youtube "*CISForm* Uinsuka" sejak awal 2018. Meskipun telah dilengkapi *subtitle* berbahasa Inggris, namun

mayoritas penonton film *CISForm* masih domestik, yaitu sebanyak 92%. Sedangkan 8% sisanya berasal dari Malaysia, Amerika, Singapura, Belanda, Taiwan, Singapura, Inggris, Hongkong, Finlandia, Saudi Arabia, Turkiye, dan sejumlah negara lain dalam durasi tonton yang lebih kecil.

CISForm tampak mencapai targetnya dalam hal sasaran audiens. Sejak project film animasi ini digagas, *CISForm* telah menempatkan kelompok milenial sebagai sasaran utama, terutama kalangan muda usia SMA hingga Perguruan Tinggi. Hal ini tercapai, yaitu sebanyak 29,4% audiens berusia 18-24 tahun—saat tulisan ini ditulis pada 18 Desember 2024. Disusul milenial usia dewasa awal (25-34 tahun) yang tercatat sejumlah 26,5%. Sedangkan audiens milenial akhir yang berusia 35-44 tahun sebanyak 23,6%. Dengan 79,5% penonton dalam rentang usia 18-44 tahun berarti film *CISForm* berhasil mendapatkan perhatian dari kalangan milenial.

Dominannya akses dari kelompok milenial juga terjadi karena keterampilan bermedia dan literasi digital kalangan ini paling baik. Mereka juga paling menguasai penggunaan *device* untuk aktif bermedia. Sebagian besar *device* yang digunakan untuk mengakses film *CISForm* adalah *mobilephone*, yaitu sebanyak 84,9%. Sedangkan akses melalui komputer sebanyak 12,4%. Sisanya sebanyak 2,7% mengakses melalui tablet. Akses melalui gadget juga ditunjukkan dengan operating sytem yang paling banyak digunakan, yaitu Android (83.8%), Windows (11.4%), iOS (3.3%), Macintosh (0.9%).

Respons terhadap Film Animasi *CISForm*

Karena mengusung narasi yang diskursif, film-film *CISForm* juga menuai komentar yang beragam. Banyak komentar positif bernada dukungan. “Bismillah, izin save dan share video nya yaa” (oleh RW); “Toleran beragama di zaman now ini memang sangat jarang ditemui; semoga dengan adanya film animasi religi ini dapat menambah kesadaran dalam toleransi beragama.amin” (oleh J); Bagus banget animasinya, sederhana tapi pesannya kuat (CHS). Terdapat pula komentar bernada kontra, misalnya “Kayak nya ilmu nya salah” (oleh EZ), Komentar bernada debat misalnya: “Yg komen banyak yg pro khilafah nih, hadeuh” (oleh DN), Ini arahnya kemana? kok seolah mendukung khilafah tapi bukan yang di suriah (oleh SMA). Ragam komentar ini juga menyiratkan

keberhasilan kontra narasi yang diupayakan CISForm, untuk setidaknya menawarkan cara pandang berbeda dibanding narasi ekstrem yang telah beredar.

Film animasi *CISForm* menghadirkan diskursus yang diramalkan para akademisi dan dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah. Misalnya studi oleh Ali Ridho dalam artikelnya “Memahami Makna Jihad Dalam Serial Film Kartun *CISForm*: Jihad Fi Sabilillah (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk),” Erna Kurniati dalam “Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Animasi Islam “Hijrah Nisa”,” dan Nurul Wahida dalam artikelnya “Pesan Toleransi Dalam Film Animasi Religi Produksi *CISForm*”. M. Sabron Sukmanul Hakim, menulis artikel “Kita Juga Bisa Menjadi Thogut (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk di serial film kartun *CISForm* UIN Sunan Kalijaga).” Artikel-artikel tersebut adalah sedikit bukti bahwa film animasi *CISForm* mewarnai dinamika diskusi ilmiah.

Sebagai penutup, sekedar autokritik untuk *CISForm* dan harapan kepada audiens, film animasi *CISForm* yang ditayangkan melalui kanal Youtube ini belum didukung sepenuhnya dengan *endorse* media sosial. Hal ini tampak dari *traffic source* yang didominasi oleh *Youtube search* (31,1%) sedangkan dari sumber eksternal sebesar 19,4%. Selebihnya adalah fitur dukungan youtube sendiri seperti *suggested videos* (18,3%), dan *other Youtube features* (17,2%). Oleh karena itu, sangat baik kiranya jika pembaca berkenan berkunjung ke kanal youtube *CISForm* dan membagikan link film-film tersebut melalui media sosial agar semakin menjadi inspirasi untuk ummat Islam, demi kehidupan bersama yang toleran dan saling menghormati, justru karena kita mayoritas.